



Peran Media Sosial dalam Membentuk Kewarganegaraan Transformatif

Yogia Arnaz & Anggi Arif Fudin Setiadi

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Author's email:

Email:

yogiaarnaz112@gmail.com

Keywords:

*new social movement,
transformative citizenship
awareness, community.*

Abstract: *This research seeks to comprehend how Info Intercept Jogja (ICJ) and Caring for Jogja (MJ) develop into new social movement media and create transformative civic awareness. A case strategy method is used in this study. In-depth interviews, documentation, and observation were applied to obtain data. The study's research indicates that many social movements, including for vandalism, littering, bullying, and other issues, are present in ICJ and MJ's uploads. ICJ and MJ also served as a platform for the creation of Yogyakarta citizen solidarity, as evidenced by the active involvement of ICJ and MJ members in uploading solidarity activities such as home renovations, supporting locals with road problems, providing health services, cleaning up visual waste, the wani ngebis movement, and supporting with the return of lost items to their owners.*

Kata kunci:

gerakan sosial baru,
kesadaran kewarganegaraan
transformatif, komunitas
media sosial.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana Info Cegatan Jogja (ICJ) dan Merawat Jogja (MJ) menjadi media gerakan sosial baru serta membentuk kesadaran kewarganegaraan transformatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan strategi kasus. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unggahan ICJ dan MJ banyak mengandung gerakan sosial seperti anti vandalisme, anti sampah, dan bullying dan sebagainya. Selain itu, ICJ dan MJ menjadi media pembentuk solidaritas warga Yogyakarta, yang ditunjukkan oleh partisipasi aktif anggota ICJ dan MJ dalam mengunggah kegiatan solidaritas seperti bedah rumah, membantu warga yang mengalami gangguan di jalan raya, menyediakan alat bantu kesehatan, bersih-bersih sampah visual, gerakan *wani ngebis*, membantu mengembalikan barang hilang kepada pemiliknya dan sebagainya. Dengan demikian, ICJ dan MJ berperan aktif menjadi media gerakan sosial baru serta menjadi media pembentuk kewarganegaraan transformatif.

PENDAHULUAN

Info Cegatan Jogja (ICJ) merupakan salah satu komunitas sosial di Yogyakarta yang bertujuan sebagai wadah membantu warga Yogyakarta bila terjadi suatu bencana alam, informasi kehilangan barang, ketika seseorang membutuhkan bantuan karena kendaraan mengalami masalah ataupun bedah rumah bagi warga Yogyakarta. *Facebook* dan *Instagram* menjadi wadah komunitas ini untuk membagikan informasi. Dalam memberikan suatu informasi, *founder* dari ICJ sendiri menggunakan media sosial berupa *Facebook* sebagai sarana pertama dikarenakan pengguna lebih cepat menangkap respon.

Kehadiran ICJ memberikan pengaruh bagi usaha membangun solidaritas melalui daring, dan memberikan pengaruh positif untuk warga Yogyakarta. Bahkan, *Facebook* ICJ menjadi salah satu grup *Facebook* paling populer di Indonesia. Ini bisa dilihat dari pengguna yang bergabung dalam grup tersebut. Bukan hanya warga Yogyakarta, anggota IIC meluas di luar Kota Yogyakarta. Semua anggota dapat saling bertukar informasi antarwarga atau orang di luar warga Yogyakarta.

Selain Info Cegatan Jogja (ICJ), Yogyakarta juga memiliki komunitas sosial yang bernama Merawat Jogja (MJ). Komunitas ini juga menggunakan *Facebook* dan *Instagram* sebagai sarana membagikan informasi kepada warga Yogyakarta atau luar daerah yang menetap di Yogyakarta. Tujuan utama komunitas Merawat Jogja (MJ) adalah sebagai sarana membuat suatu gerakan sadar akan lingkungan sekitar di Yogyakarta. Merawat Jogja memiliki *campaign* menanam pohon hingga *wani ngebis*. Kampanye ini didasari atas kenyataan bahwa warga Yogyakarta mulai merasakan dampak meningkatkan suhu karena kendaraan yang terus bertambah, sedangkan pohon yang berada di Kota Yogyakarta terus berkurang karena pembangunan. Tujuan kampanye *wani ngebis* adalah memindahkan kebiasaan masyarakat Yogyakarta yang awalnya menggunakan kendaraan pribadi

beralih ke transportasi umum, yaitu bus. Dengan begitu, kemacetan lalu lintas Yogyakarta berkurang. Baik aksi komunitas ICJ maupun MJ, mendapatkan sambutan yang hangat dari masyarakat Yogyakarta maupun luar Yogyakarta.

Penelitian tentang gerakan sosial telah banyak dilakukan, di antaranya adalah Nur Hidayat (2017). Penelitian ini memaparkan pola Kuasi-Solidaritas Sosial Pada Komunitas Podjok (Paguyuban Onthel Djokjakarta). Penelitian lainnya dilakukan oleh Muslimin (2016). Penelitian ini memaparkan bagaimana bentuk perlawanan masyarakat Paotere di kota Makassar. Penelitian Dita Rahayu Margatino (2016) di Kali Code Yogyakarta memaparkan tumbuhnya komunitas berbasis kampung kota yang ada di pemukiman kali code Yogyakarta, khususnya di kampung Jetisharjo dan kampung Jogoyudan yang kemudian menjadi aktor penggerak masyarakat tersebut.

Penelitian lainnya mengkaji gerakan sosial melalui media sosial dan dihubungkan dengan perubahan politik. Lim (2017) mengkaji peran media sosial dalam gerakan sosial di Indonesia. Lim mengidentifikasi syarat-syarat sebuah gerakan sosial di media sosial akan berhasil, dan bagaimana gerakan sosial itu dapat gagal. Kajian lainnya juga memberikan fokus pada peran media sosial dalam gerakan sosial dalam skala yang lebih mikro. Maharani et al. (2021) mengkaji akun Instagram @aliskamugemash sebagai perwujudan gerakan sosial berbasis digital dalam usahanya mencegah kekerasan seksual. Kapriani & Lubis (2015) menganalisis bagaimana media sosial digunakan organisasi pecinta lingkungan untuk mengkampanyekan gerakan perlindungan lingkungan. Dari beberapa kajian tersebut, belum ada kajian yang menghubungkan gerakan sosial dengan kewarganegaraan. Untuk menutup celah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan peran media sosial dalam mendorong gerakan sosial dan menciptakan kewarganegaraan. Dengan meneliti peran media sosial dalam mendorong gerakan sosial dan kontribusinya dalam menciptakan kewarganegaraan, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan penting bagi

penelitian media sosial dan gerakan sosial di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Ada tiga teori utama yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni gerakan sosial dan perubahan sosial, gerakan sosial baru, dan media sosial dan informasi. Teori ini akan menjadi dasar bagi penelitian sebagai kerangka penjas awal masalah penelitian, dan sekaligus menjadi pisau analisis atas data yang dikumpulkan peneliti selama penelitian lapangan.

Gerakan Sosial dan Perubahan Sosial

Gerakan sosial adalah salah satu kajian ilmu sosial dan politik yang membahas tentang gerakan-gerakan perlawanan dengan menyuarakan suatu isu atau wacana dalam perjuangannya. Gerakan sosial lebih sebagai suatu bentuk tindakan kolektif (*collective action*) daripada sebagai bentuk perilaku kolektif sementara. Sosiolog mengelompokkan gerakan sosial sebagai salah satu bentuk *collective behavior* (Locher, 2002). Di sisi lain, perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan (Sztompka, 2008). Menurut Kingsley Davis, perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya. Bahkan, perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial (Soekanto, 2007).

Gerakan Sosial Baru

Teori gerakan sosial baru muncul sebagai kritik terhadap teori lama, yang menempatkan gerakan sosial dalam wacana ideologis kelas. Di sisi lain, gerakan sosial baru lebih berorientasi isu dan tidak tertarik pada gagasan revolusi. Tampilan gerakan sosial baru juga lebih bersifat plural seperti gerakan anti rasisme, anti nuklir, *feminism*, kebebasan sipil

dan lain sebagainya. Gerakan sosial baru pada umumnya merespon isu-isu yang bersumber dari masyarakat sipil dan membidik domain sosial masyarakat sipil ketimbang perekonomian atau negara, membangkitkan isu-isu sehubungan demoralisasi struktur kehidupan sehari-hari, dan memusatkan perhatian pada bentuk komunikasi dan identitas kolektif (Singh, 2010).

Perspektif “Gerakan Sosial Baru” muncul sekitar era 1960-an dan 1970-an, khususnya di kalangan masyarakat Eropa dan Amerika. Pada saat itu, masyarakat Eropa dan Amerika menyaksikan munculnya gerakan skala besar dan sekitar isu-isu mendasarkan ada aspek humanis dan kultural dan non-materialistik. Tujuan dan nilai dari gerakan sosial secara esensial bersifat universal, yaitu diarahkan untuk memberikan perlindungan dan mempertahankan kondisi kehidupan manusia ke arah lebih baik (Singh, 2001).

Menurut Buechler (1995) para teoritis gerakan sosial baru secara kontras memiliki cara pandang tersendiri tentang logika tindakan yang berbasis pada politik, ideologi, dan kultur sebagai akar tindakan kolektif (*collective actions*) dan sumber-sumber lainnya tentang identitas, termasuk etnisitas, gender, dan seks yang memaknai identitas kolektif. Dengan demikian, gerakan sosial baru memiliki terminologi yang berbeda tentang tindakan kolektif yang menggantikan asumsi-asumsi gerakan sosial lama (*old social movement*) tentang revolusi proletariat yang dihubungkan dengan Marxisme Klasik. Meskipun teori gerakan sosial baru (*new social movements*) merupakan reaksi terhadap Marxisme klasik, tetapi beberapa teoritis gerakan sosial baru berusaha meng-*update* dan merevisi asumsi-asumsi Marx, sementara teoritis lainnya melakukan perubahan (Sukmana, 2016).

Media Sosial dan Informasi

Informasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks masyarakat informasi dewasa ini. Informasi diproduksi dan ditukarkan dalam

kehidupan sosial melalui mediasi. Ada lima karakteristik dasar sebuah informasi dalam suatu teknologi yang semakin menjalar dalam berkehidupan sehari-hari di masyarakat (Sugiharti, 2014). *Pertama*, jaringan berupa informasi adalah salah satu bagian dari kehidupan. *Kedua*, munculnya teknologi menjadi pengaruh yang besar kepada masyarakat. *Ketiga*, teknologi dan informasi menjadikan kemudahan untuk pengolahan. *Keempat*, teknologi dan informasi tersebut menjadikan bahwa dengan adanya itu membuat organisasi hingga ekonomi dapat mudah terbentuk. *Kelima*, teknologi sudah menajam untuk sistem lainnya.

Dalam media sosial, informasi menjadi komoditas yang dikonsumsi oleh pengguna (Fuchs, 2014, 2021). Komoditas tersebut pada dasarnya merupakan komoditas yang diproduksi dan didistribusikan antar pengguna itu sendiri. Dari kegiatan konsumsi inilah, antar pengguna membentuk sebuah jaringan yang pada akhirnya secara sadar atau tidak bermuara pada institusi masyarakat berjejaring (*network society*) (Castells, 2004).

Salah satu sifat media sosial adalah jaringan dan interaktivitas (Nasrullah, 2017). Dalam hal ini, jaringan tidak sekadar untuk meluaskan suatu hubungan kepada pertemanan pengguna interaksi kepada pengguna jaringan tersebut. Interaksi yang berlangsung dalam media sosial biasanya berupa mengomentari atau memberikan sebuah tanda-tanda, berupa tanda *like* kepada pengguna lainnya yang diunggah dilaman *YouTube*, dapat juga melalui media sosial lainnya seperti *Line* atau *Whatsapp* konten tersebut dibagikan. Melalui jaringan dan sifat interaktivitas inilah, gerakan-gerakan sosial dapat dimediasi dalam skala luas sebagaimana telah banyak dikaji oleh para ilmuwan sosial dan komunikasi (Carragee, 2019; Lim, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan strategi kasus atau secara khusus studi kasus instrumental (Cresswell, 2016).

Kasus dalam hal ini digunakan untuk memahami fenomena lain yang dalam hal ini adalah gerakan sosial melalui media sosial. Subjek atau objek penelitian adalah ICJ dan IMJ. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan pada Oktober hingga bulan November 2021

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dokumentasi, dan pengamatan terutama pengamatan di Facebook dan Instagram kedua komunitas. Wawancara dilakukan terhadap aktivis atau penggerak ICJ dan MJ.

Data dianalisis dengan menggunakan tiga tahapan analisis, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis berdasarkan kategori-kategori, di antaranya menyangkut sejarah dan tujuan komunitas, respon komunitas, dan implikasi komunitas berbasis media sosial dalam mendorong gerakan sosial dan kewarganegaraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Sosial dalam Info Cegatan Jogja (ICJ)

Grup *Facebook* Info Cegatan Jogja (ICJ) awalnya terbentuk pada saat beberapa orang yang menggunakan *Facebook* dan saling berinteraksi secara *online*. Pada awalnya, kegiatan mereka adalah jual beli *online* melalui media sosial *Facebook* yang tergabung dalam sebuah grup yang bernama IJB atau Info Jual Beli Jogja. Namun, di luar aktivitas jual beli *online* tersebut, ada beberapa orang yang *mem-posting* mengenai masalah pribadi yang sedang mereka hadapi, dan meminta pendapat kepada anggota grup lainnya. Adanya beberapa orang yang *mem-posting* di luar topik jual beli membuat anggota lain merasa tidak nyaman, dan merasa topik yang dibahas di IJB harusnya hanya mengenai jual beli. Inilah yang mendorong munculnya inisiatif untuk membuat grup Info Cegatan Jogja (IJC) sebagai sarana berbagi informasi lalu lintas, kecelakaan, kriminalitas serta kejadian lainnya yang terjadi di Yogyakarta. Istilah “cegatan” diartikan

sebagai kendala-kendala yang dialami masyarakat dalam mengurus sesuatu, tidak semata “cegatan” lalu lintas, walaupun cegatan lalu lintas menjadi daya tarik utama dalam akun tersebut.

Dari awal terbentuk hingga sekarang, ICJ sudah menjadi salah satu grup yang populer di Yogyakarta. Sebelum masa pandemi Covid-19, ICJ banyak melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang diantaranya adalah kegiatan bedah rumah, kegiatan membersihkan sampah bersama, kegiatan mengelola alat-alat bantu kesehatan. Bahkan, ICJ sering kali mengadakan acara tertentu. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela oleh anggota grup ICJ. Seiring berjalannya waktu, warga yang bergabung semakin banyak. Aksi sosialpun semakin gencar dilakukan ICJ.

“...Sebelum pandemi ada kegiatan bedah rumah. Sebelum pandemi, dari yang *simple-simple* sampai yang berat, misalkan kegiatan bedah rumah yang dilakukan sebelum masa pandemi, bantuin orang di jalan ada yang lagi bermasalah dengan kendaraan kita bantu, ada yang mungkin kehabisan bensin, ban bocor kita bantu (Sumantri, wawancara, 17 Oktober, 2021).”

Tidak hanya aktif membantu orang yang sedang mengalami masalah di perjalanan, ICJ juga menjadi mitra dalam sebuah kegiatan “Program Peduli Difabel” yang ada di Yogyakarta. “Program Peduli Difabel” tersebut sudah berjalan 2 tahun. Tim ICJ rutin melakukan pemantauan langsung kepada warga yang mendapat pinjaman kursi roda, mereka memantau kondisi kelayakan kursi roda.

“...Terus kemarin yang sering paling banyak di kita, kalau yang ini masih jalan, kita mengelola alat-alat bantu kesehatan sih, misalnya naik kursi roda, kayak tongkat, itukan biasanya kebanyakan orang yang punya itukan tidak jauh-jauh dari urusan jalan, misalkan kecelakaan terus dia beli dia sembuh dia ga pakai lagi, terus kadang ada orang lain yang ga sanggup beli, terus dihibahkan kalau enggak dipinjamkan. Akhirnya, ada ide dari teman-teman, gimana kalau kita kelola saja, yaudah akhirnya dikumpulkan, itu malah masih jalan, ada tempat buat nampungnya, nanti ada yang butuh bisa minjam disana, seperti tabung oksigen, kadang ya ada seputar-seputar yang dibutuhkan kalau orang kecelakaan, yang lain-lain ya standar-standarlah seperti orang yang ngumpul-ngumpul lainnya, ya kadang ada kita bikin event apa, gitu-gitu banyak sih. Cuma semenjak pandemi kita tiadakan dulu (wawancara, 17 Oktober, Sumantri, 2021).”

Informan penelitian ini menjelaskan bahwa ICJ merupakan sebuah grup yang tidak hanya sebagai wadah bertukar informasi, tetapi juga sebagai wadah bagi anggotanya untuk saling membantu serta menanamkan jiwa solidaritas. Ini dapat dilihat, misalnya, dari unggahan di ICJ yang banyak mengenai kegiatan-kegiatan sosial, kegiatan tolong-menolong, dan yang paling banyak adalah ketika ada anggota grup menemukan barang orang lain yang jatuh ataupun tertinggal di suatu tempat. Anggota grup yang menemukan akan mem-*posting* di ICJ agar diambil pemiliknyanya.



Gambar 1. Anggota Grup ICJ yang Meminta Bantuan Kepada Anggota Lainnya Dikarenakan Sepeda Motornya Mogok

Jika dilihat dari grup ICJ kejadian seperti gambar 1 selalu mendapatkan respon cepat. Dengan demikian, ICJ sebenarnya telah menjadi media yang efektif bagi anggotanya untuk membangun solidaritas. Dalam posting gambar 2, dikabarkan penemuan sebuah

dompet yang berisi kartu identitas, STNK dan Kartu ATM. Anggota grup mem-*posting* di ICJ dengan harapan pemilik atau orang yang mengenal pemilik dompet tersebut melihat unggahan tersebut.



Gambar 2. Penemuan Dompet Beserta Identitas Diri



Gambar 3. Program Bangun Rumah Layak Huni

Gambar 3 mengumumkan nama penerima bantuan bedah rumah, yaitu seorang warga Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Tidak hanya mengumumkan nama penerima bantuan tersebut, juga mengajak bagi anggota ICJ peduli atau siapapun yang melihatnya untuk ikut berapresiasi dalam kegiatan tersebut.

Sebagai sebuah grup *Facebook* yang populer di Yogyakarta, ICJ menjadi media gerakan sosial baru. Ini ditunjukkan dari unggahan anggota ICJ mengenai ajakan-ajakan seperti anti *bullying*, anti sampah, anti *phubbing*, anti klitih, anti berita hoas, aksi jenguk tetangga dan banyak lagi yang lainnya (gambar 4).



Gambar 4. Gerakan Anti Bullying (Perundungan)

Bullying adalah salah satu bentuk perilaku agresi seperti ejekan, hinaan, dan ancaman seringkali merupakan sebagai suatu pancingan yang dapat mengarah ke agresi (Siswati dan Widayanti, 2009). *Bullying* juga bentuk dari kekerasan secara psikologis, yang dilakukan pelaku terhadap mental korban dengan cara berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan dan memata-matai (Cahyani dan

Aprilia,2022). Ini menjadi perhatian serius masyarakat, tidak terkecuali orang-orang yang tergabung di ICJ. Melalui unggahan di laman grup, anggota ICJ menginformasikan mengenai pentingnya pencegahan tindakan *bullying* serta juga ingin mengajak anggota ICJ untuk ikut berapresiasi pada kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ICJ telah menjadi media gerakan sosial baru yang ada di masyarakat khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 5. Gerakan Anti Vandalisme

Vandalisme merupakan suatu perbuatan merusak dan menghancurkan karya seni dan barang berharga lainnya sehingga perilaku vandalisme adalah perilaku melanggar peraturan yang dilakukan dengan tujuan merusak, menghancurkan barang atau benda properti pribadi maupun properti umum (Luciaga, 2018).

Kegiatan anti vandalisme tersebut mereka lakukan dengan bekerja sama dengan

hotel setempat. Kegiatan anti vandalisme yang diunggah di ICJ merupakan suatu kegiatan positif yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Dengan adanya unggahan tersebut, anggota ICJ mengharapkan bagi siapapun yang melihat unggahan tersebut untuk tidak melakukan vandalisme serta unggahan tersebut juga bisa sebagai bentuk ajakan untuk ikut berpartisipasi dalam gerakan anti vandalisme tersebut.



Gambar 6. Gerakan Peduli Keselamatan

Gerakan peduli keselamatan adalah gerakan lainnya yang dilakukan oleh IJC. Gerakan ini merupakan suatu ajakan bahwa siapa saja yang melihat unggahan tersebut diharapkan selalu sadar selalu sadar akan pentingnya menggunakan helm ketika sedang berkendara. Dari beberapa unggahan tadi, dapat disimpulkan bahwa ICJ juga terlibat dalam gerakan sosial dalam konteks kewarganegaraan. Ini karena IJC mengajak anggota dan masyarakat secara luas untuk menjadi warga negara yang baik.

Gerakan Sosial dalam Merawat Jogja (MJ)

Merawat Jogja merupakan sebuah grup yang terbentuk sekitar 2017-an yang dibentuk dengan tujuan memberikan tempat atau wadah untuk adik-adik mahasiswa yang ingin membuat konten. Untuk itu, dibuatlah sebuah akun yang membahas tentang Jogja, yang nantinya mahasiswa komunikasi belajar mengelola konten di media sosial. Namun, MJ kemudian sering melakukan kampanye guna mendukung gerakan sosial.

“...Beberapa *campaign* sih, itu basicnya dari media sosial, kita bikin-bikin *campaign* itu ada beberapa

contoh, nama *campaign*-nya itu menjual *merchandise* dari kaos MJ, hasil keuntungannya 100 persen kita gunakan membeli tanaman yang kita tanam di kali Jodi. Ada juga *campaign* “*wani ngebis*”, tujuannya mengajak orang-orang jogja untuk menggunakan transportasi umum. Kemudian, “warung sampah” kerjasama dengan eksternal komunitas luar. Itu kita membersihkan sampah-sampah visual, seperti poster dimana-mana. Itu salah satu kegiatan sosial yang kami lakukan dengan komunitas jogja. Ada juga *campaign* terkait menambal jalan yang berlubang. Itu swadaya dana mereka sendiri hasil patungan kemudian mereka belikan semen dan lain sebagainya di jalan-jalan. Mereka cari jalan berlubang kemudian mereka tambal (Putra, wawancara, 7 November, 2021).”

Berdasarkan wawancara di atas, Merawat Jogja telah bertindak sebagai salah satu media penggerak gerakan sosial baru yang ada di masyarakat Yogyakarta. Merawat Jogja aktif dalam melakukan kampanye yang tujuannya adalah menjaga kebersihan, kenyamanan dan ketertiban Yogyakarta.



Gambar 7. Tata Krama di Dunia Nyata dan Maya

Gambar 7 berisi 3 poin utama, yaitu *matur nuwun* yang berarti jangan abaikan ucapan terima kasih. Jangan lupa ucapkan terima kasih sebagai bentuk menghargai bantuan orang lain. Selanjutnya, *nyuwun tulung* yang artinya sikap saling menghargai atas bantuan yang diberikan. *Nyuwun pangapunten* yang artinya jangan gengsi untuk minta maaf.

Tiga poin tersebut sangat identik dengan ciri khas warga Yogyakarta yang dikenal baik dengan tata kramanya dalam kehidupan sehari-hari. Adanya unggahan tersebut menunjukkan bahwa kepada siapapun yang ada di Yogyakarta baik warga asli atau pendatang untuk tetap dapat menjaga tata krama baik di dunia nyata maupun di dunia maya.



Gambar 8. Aksi Giat Garuk Sampah Visual

Gambar 8 menunjukkan ajaka untuk aksi garuk sampah visual. Merawat Jogja dalam hal ini menjadi penggerak dalam usahanya membersihkan sampah visual. Sebagaimana banyak studi tentang Yogyakarta (Rianto, 2020). Yogyakarta dapat dikatakan telah memasuki darurat visual apalagi setelah masa pemilu. Biasanya, akan ada banyak sampah visual seperti baliho, spanduk, brosur dan lain sebagainya yang dapat merusak kebersihan dan keindahan.

ICJ dan MJ sebagai Bentuk Gerakan Sosial Baru

Dari keseluruhan paparan di atas, yakni gerakan-gerakan sosial melalui media sosial yang dilakukan oleh ICJ ataupun MJ dapat dikategorikan ke dalam suatu bentuk gerakan sosial baru. Gerakan sosial baru ini dibedakan dengan gerakan sosial lama karena beberapa ciri yang dapat diidentifikasi baik dalam konteks gerakan IJC maupun MJ, yakni merupakan upaya membangkitkan isu pertahanan diri, tidak semata bersandar pada gerakan sosial marxis, tidak bersandar pada partai, dan mempunyai isu plural.

Membangkitkan isu ‘pertahanan diri’ Gerakan sosial baru seperti ditunjukkan ICJ dan MJ menunjukkan munculnya isu pertahanan diri dari komunitas dan masyarakat guna melawan meningkatnya ekspansi aparatus negara, yakni agen-agen pengawasan dan kontrol sosial. Dalam konteks ICJ, terbentuknya gerakan ini diawali dengan keinginan untuk membentuk suatu wadah tempat saling berbagi informasi dan solusi.

“...Yang pasti berawal dari ngumpul dulu, saling mengenal karena kalau dari sosial media kita enggak tau di balik akun ini siapa, tidak semua akun itu menggambarkan jati diri seseorang. Mereka saling mengenal. Terus biasanyakan keluar ide, ya spontan-spontan lah. “Yuk kita bikin kegiatan apa?” Yo *simple-*

simple karena mereka yang nongkrong ya cuma nongkrong, cuman kemarin nongkrongnya kita ubah misalkan bantuin orang di jalan. Ada yang lagi bermasalah dengan kendaraan kita bantu. Ada yang mungkin kehabisan bensin, ban bocor kita bantu. Terus yang sering paling banyak di kita, kalau yang ini masih jalan, kita mengelola alat-alat bantu kesehatan sih...”

Mengubah paradigma Marxis

Paradigma Marxis menjelaskan bahwa konflik dan kontradiksi terjadi karena ‘kelas’. Marxisme memandang semua bentuk perjuangan sebagai perjuangan kelas dan semua bentuk pengelompokan manusia sebagai pengelompokan kelas. Banyak perjuangan kontemporer seperti anti rasisme, perlucutan senjata, gerakan feminisme dan *environmentalism* bukanlah perjuangan kelas dan bukan cerminan sebuah gerakan kelas. Gerakan-gerakan yang ada di grup ICJ dan MJ seperti gerakan anti *bullying*, gerakan bersih-bersih sampah visual, gerakan anti *klitih* dan gerakan sosial baru lainnya bukanlah merupakan gerakan kelas yang mencerminkan sebuah gerakan yang disebabkan konflik kelas, melainkan merupakan gerakan-gerakan yang berasal dari warga sipil yang memiliki tujuan yang sama.

Mengabaikan model politik kepartaian

Gerakan sosial baru secara umum merespon isu-isu yang bersumber dari masyarakat sipil. Mereka membidik domain sosial ‘masyarakat sipil’ ketimbang perekonomian atau negara, membangkitkan isu-isu sehubungan demoralisasi struktur kehidupan sehari-hari dan memusatkan perhatian pada bentuk-bentuk komunikasi dan identitas kolektif.

ICJ sebagai salah satu grup yang menjadi media gerakan sosial baru di DIY selalu *up-to-date* dalam membahas isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat, baik

mengenai isu sosial, politik, budaya dan lain sebagainya. Serta membahas masalah-masalah yang sering dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

“...salah satunya kan gini, ICJ itu kan latar belakangnya masalah sebenarnya, jadi kita ngumpul disitu kembali ke konsep awal sebuah grup. Sebuah grup selalu didasari oleh kesamaan minat. Mereka punya rasa memiliki, dengan rasa memiliki itulah mereka menjadi merasa bahwa saya disini tidak hanya mencari tapi juga memberi, makanya mereka senang berbagi. Kalau ada orang yang memiliki masalah di jogja jadi kita merasa masih dalam satu kumpulan, jadi mereka memiliki rasa saling memiliki. Merasa bahwa ICJ itu menyatukan mereka, jadi mereka merasa saya berada dalam wadah yang sama berarti kami ini satu, makanya kan yang terlihat mereka punya rasa memiliki, walaupun namanya sosmedkan pasti ada yang pengen bikin rusuh, ada yang pengen memecah belah juga ada, kompleks lah...”

Demikian juga dengan Merawat Jogja, yang aktif mempromosikan tentang pentingnya menjaga keamanan dan kenyamanan Jogja dengan mengkampanyekan berbagai *campaign*, berikut kutipan wawancara dengan pengelola Merawat Jogja.

“...beberapa contoh *campaign* yang kami lakukan adalah ada membangun kami menanam, itu kita membuat *campaign* tujuannya untuk menyindir orang-orang yang banyak sekali di Jogja membangun hotel, kita mengkonter itu dengan aktifitas menanam pohon di Kali Jodi, dari hasil menjual merchandise dari kaos MJ. Ada juga *campaign* “wani ngebis”. Tujuannya mengajak orang-orang Jogja untuk menggunakan transportasi umum. Kemudian

“warung sampah” Kerjasama dengan eksternal dengan komunitas luar, itu kita membersihkan sampah-sampah visual, seperti poster dimana-mana. Itu salah satu kegiatan sosial yang kami lakukan dengan komunitas Jogja. Ada juga *campaign* terkait menambal jalan yang berlubang (Putra, wawancara, 7 November, 2021).”

Memiliki pluralitas

Gerakan sosial baru sebagaimana ditunjukkan ICJ dan MJ menunjukkan bahwa gerakan mereka mempunyai cita-cita, tujuan, kehendak dan orientasi dan oleh heterogenitas basis sosial mereka. Sejalan dengan hal tersebut *founder* ICJ mengungkapkan bahwa terbentuknya ICJ sebagai wadah gerakan sosial baru di masyarakat adalah di dasari karena mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin membentuk suatu kumpulan yang bisa menjadi wadah berbagai solusi, informasi dan sebagai wadah untuk menyuarakan gerakan-gerakan sosial di masyarakat DIY.

“...ICJ sendiri sudah pasti terbentuk karena memiliki tujuan yang sama, yang dimana pada masa awal ICJ dibentuk saat itu sedang ngetrend grup *Facebook*, dan kami merasa bahwa kami perlu membentuk sebuah grup dengan tujuan yang dimana grup ini nantinya jadi wadah kami bertukar informasi dan berbagai solusi (Putra, wawancara, 7 November, 2021).”

Demikian juga dengan Merawat Jogja, yang terbentuk karena adanya kesamaan tujuan para anggotanya.

“...Merawat Jogja sendiri dibentuk dengan tujuan yaitu menjadi wadah belajar bagi mahasiswa komunikasi dalam membentuk konten di sosial media, khususnya terkait merawat Jogja (Putra, wawancara, 7 November, 2021).”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ICJ dan MJ sebagai sebuah komunitas yang menjadi media gerakan sosial baru yang memiliki tujuan sesuai dengan teori gerakan sosial baru yang mengungkapkan bahwa tujuan gerakan sosial baru adalah untuk menata kembali relasi negara, masyarakat dan perekonomian dan untuk menciptakan ruang publik yang di dalamnya wacana demokratis ihwal otonomi dan kebebasan individual dan kolektivitas serta identitas dan orientasi mereka.

Info Cegatan Jogja(ICJ) dan Merawat Jogja(MJ) sebagai Media Pembentuk Kesadaran Kewarganegaraan Transformatif

Pendidikan kewarganegaraan transformatif kini tidak hanya diperoleh di bangku sekolah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Kelompok-kelompok media sosial seperti Facebook ICJ dan MJ juga turut serta dalam membangun kewarganegaraan semacam itu. Ini dapat dilihat dari unggahan-unggahan yang ada di grup ICJ dan MJ kebanyakan mengenai solidaritas dan menyuarakan pentingnya tolong-menolong dan mengedepankan kepentingan bersama.

Selain sebagai media gerakan sosial baru serta grup dengan nilai solidaritas yang tinggi, grup ICJ dan MJ juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk berbagi informasi atau pengetahuan tentang hukum Indonesia. Dikatakan demikian karena tidak sedikit ditemukan beberapa unggahan di ICJ khususnya yang membahas tentang pengetahuan hukum dan pentingnya untuk selalu menaati hukum yang berlaku khususnya di Indonesia. Penguatan budaya hukum ini salah satu bagian dari peran di dalam melahirkan kewarganegaraan transformatif di Indonesia.

Persoalan yang sering dibahas di grup ICJ maupun MJ pada umumnya adalah mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, tidak sedikit anggota ICJ yang menceritakan pengalamannya mengenai banyaknya masyarakat yang membuang

sampah sembarangan. Persoalan publik di negara ini tidak serta merta atas jeleknya kemampuan pemerintah dalam membuat kebijakan, tetapi juga dipengaruhi oleh tindakan kita sendiri yang tidak mempedulikan kepentingan orang banyak. Tidak bisa dipungkiri, kita lebih mudah memaki-maki pemerintah yang dinilai tidak *becus*, tetapi kita juga tidak bisa mendadak lupa bahwa inti dari demokrasi adalah warga negara.

Pentingnya peran warga negara yang aktif dalam berkewarganegaraan telah dibahas pada media 1980-an. Salah satunya melalui karya Burnheim (1985) dalam Imawan (2016) yang menyoroti warga negara yang sudah cukup puas dengan kepemilikan hak-hak politiknya untuk memilih tanpa mau ikut serta dalam proses politik. Dalam pemahaman tulisan ini, warga negara pasif dan acuh tak acuh terhadap persoalan publik, justru semakin memperparah urusan kepentingan bersama. Pada tingkatan paling mendasar, perlu pemahaman dari warga negara mengenai hak dan kewajibannya, termasuk mengikuti peraturan untuk kepentingan orang banyak. Salah satu tawaran serius bagi pengutamaan kepentingan bersama ada pada sikap kita sebagai warga negara transformatif. Istilah transformatif barangkali termasuk asing bagi sebagian pembaca. Inti dari sikap transformatif adalah komitmen untuk mengubah dan mengedepankan kepentingan bersama (Imawan, 2016).

Dari kacamata akademik, sikap transformatif menekankan pada dimensi penghayatan (dimensi aksiologi) sebagai warga negara dibandingkan dengan pengetahuan (dimensi ontologi) mengenai apa kepentingan bersama. Pada akhirnya, ilmu pengetahuan memang dimaksudkan untuk mengubah keadaan. Hal ini telah jauh-jauh dilontarkan Bung Karno melalui pidatonya 'Ilmu dan Amal' ketika menerima gelar honoris causa dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 1951. Bung Karno menekankan bahwa pengembangan ilmu harus ditekankan pada kemajuan masyarakatnya, dengan kata lain

ilmu harus berguna (Imawan, 2016). Dengan demikian, dapat disimpulkan kesadaran kewarganegaraan yang transformatif sangat dibutuhkan agar mampu melepaskan diri dari jebakan status *quo* (keadaan sebagaimana adanya) dan berubah berkembang kearah semakin terwujudnya masyarakat madani yang diidealkan.

KESIMPULAN

Info Cegatan Jogja dan Merawat Jogja aktif menyuarakan gerakan-gerakan sosial yang bermanfaat untuk masyarakat. Info Cegatan Jogja merupakan salah satu grup *Facebook* yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah anggota yang sudah mencapai 1,1 juta anggota, dan menjadi salah satu grup yang populer di Daerah Istimewa Yogyakarta. Setiap harinya banyak sekali anggotanya yang aktif mem-*posting*. Grup ICJ tidak hanya sebagai wadah bertukar informasi, tetapi juga menjadi media bagi masyarakat Yogyakarta yang ingin menyampaikan keluhan serta menyuarakan gerakan-gerakan sosial yang tujuannya adalah untuk kepentingan bersama. Dari hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa dalam grup ICJ terdapat unggahan terkait gerakan sosial seperti gerakan anti vandalism, gerakan anti sampah, gerakan anti klith, gerakan anti *bullying*, gerakan *phubbing* dan lain sebagainya. Serta Info Cegatan Jogja menjadi media pembentuk solidaritas warga Yogyakarta. Banyak sekali anggotanya yang aktif mem-*posting* kegiatan-kegiatan solidaritas seperti kegiatan bedah rumah, membantu warga yang sedang mengalami gangguan di jalan raya, menyediakan alat bantu kesehatan bagi yang membutuhkan, membantu mengembalikan barang yang hilang kepada pemiliknya dan masih banyak lagi lainnya. Dengan demikian, ICJ menjadi media gerakan sosial baru serta menjadi media pembentuk kewarganegaraan transformatif.

Merawat Jogja juga merupakan salah satu grup *Facebook* yang dibentuk oleh mahasiswa komunikasi dengan tujuan awalnya adalah menjadi media belajar bagi mahasiswa komunikasi yang ingin belajar membuat konten. Namun, Merawat Jogja juga menjadi media pembentuk kesadaran kewarganegaraan transformatif. Ini karena berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan terhadap grup Merawat Jogja seringkali mem-*posting* gerakan sosial seperti gerakan bersih-bersih sampah visual, gerakan “*wani ngebis*”, gerakan menanam pohon dan gerakan lainnya yang memiliki tujuan untuk kepentingan bersama.

Hasil penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan tersebut diakibatkan oleh adanya keterbatasan yang dijumpai peneliti ketika melakukan penelitian. Adapun keterbatasan yang dimaksud ialah dalam melakukan wawancara sangat terbatas dikarenakan pandemi Covid-19 sehingga sebagian wawancara dilakukan melalui media sosial *Whatsapp*. Oleh karena itu, diharapkan keterbatasan pada penelitian yang dilakukan dapat dikembangkan secara lebih lanjut dan luas oleh penelitian berikutnya.

Saran dalam penelitian ini dengan menambahkan pengetahuan tentang literasi media. Di zaman digital sekarang ini, literasi media sangat diperlukan untuk mengedukasi pengguna sosial media dalam menyampaikan informasi di media sosial, khususnya dalam hal ini grup *Facebook* Info Cegatan Jogja dan Merawat Jogja. Namun hingga saat ini, literasi media sosial belum dimasukkan dalam kurikulum sekolah, diharapkan untuk pengampu kepentingan mempertimbangkannya. Dengan literasi media sosial, pengguna media sosial dapat mengetahui hak dan kewajibannya serta etika berinternet sehingga diharapkan pengguna media sosial dapat berperan memberikan penceraha untuk memanfaatkan media sosial dan lebih berhati-hati dalam melakukan *sharing* informasi sebelum membaca utuh dan memvalidasinya serta menilai potensi unsur *HOAX*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alafghani, Jamalludin. (2017). Gerakan Sosial Berbasis Komunitas (Studi Kasus: Gerakan Komunitas Sabalad dalam Pendidikan di Kabupaten Pangandaran). *Sarjana Thesis*. Universitas Siliwangi.
- Buechler, S. M. (1995). New Social Movement Theories. *The Sociological Quarterly*, 36, 441-464. <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.1995.tb00447.x>
- Cahyani, Arselly D & Aprilia, Monika P. (2022) Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Indonesia. Analisis Isi Kuantitatif dalam Film Indonesia dengan latar 1998-2021). *Jurnal Mahasiswa Cantrik*, Vol 2 (1) 1-14
- Carragee, K. M. (2019). Communication, activism and the news media: An Agenda for future research. *Communication and Society*, 32(4 Special Issue), 361–378. <https://doi.org/10.15581/003.32.4.361-378>
- Castells, M. (2004). Informationalism, Networks, and the Network Society: A Theoretical Blueprint. In Castells (Ed.), *The Network Society A Cross-cultural Perspective* (first edit, pp. 3–48). Edward Elgar Publishing, Inc.
- Cresswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Keempat). Pustaka Pelajar.
- Fuchs, C. (2014). *Social Media a Critical Introduction* (1st ed.). Sage Publications.
- Fuchs, C. (2021). Foundations of Communication/Media/Digital (In)justice. *Journal of Media Ethics: Exploring Questions of Media Morality*, 36(4), 186–201. <https://doi.org/10.1080/23736992.2021.1964968>
- Gane, Nicholas dan David Beer. 2008. *The Key Concepts New Media*. New York: Berg.
- Hidayat, Nur (2017). Pola Kuasi-Solidaritas Sosial Pada Komunitas Podjok (Paguyuban Onthel Djokjakarta). *Skripsi thesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Imawan, Rafif Pamenang. 2016. Kewarganegaraan Transformatif. Artikel ini dimuat Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat*, Oktober 2016 <https://www.krjogja.com/angkringan/read/357269/urgensi-warga-negara-transformatif>
- Kapriani, D. R., & Lubis, D. P. (2015). Efektivitas Media Sosial Untuk Gerakan Sosial Pelestarian Lingkungan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 160–170. <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i3.9423>
- Lim, M. (2017). Klik yang Tak Memantik: Aktivisme Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v3i1.7846>
- Locher, David A. (2002). *Collective Behavior*. Prentice Hall
- Luciaga, Twenty Dita. (2018). *Gambaran Perilaku Vandalisme Siswa Di Lingkungan Sekolah*. *Skripsi thesis*, Universitas Mercu Buana Yogyakarta
- Maharani, R., Ardiansyah, N. M., Annisa, R. B., & Hizbullah, Z. (2021). Media Sosial sebagai Gerakan Sosial Digital: Studi Kasus Akun Instagram @Aliskamugemash dalam Menyuarakan Kejahatan Seksual LWD terhadap Perempuan. *Ijd-Demos*, 3(2), 111–124. <https://doi.org/10.37950/ijid.v3i2.96>
- Sukmana, Oman. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang. Intrans Publishing

- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial, Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (1st ed.). Simbiosia Rekatama Media.
- Putra, Fadillah. (2006). *Gerakan Sosial*. Averroes Press.
- Rianto, P. (2020). The Loss of Public Sphere: Outdoor Advertising and Commercialization of Public Spaces in Sleman , Yogyakarta , Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(1), 509–522.
- Singh, Rajendra. (2010). *Gerakan Sosial Baru*. Resist Book.
- Siswati dan Costrie Ganes Widayanti. (2009). Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol.5, No.2, Desember 2009.
- Soekanto, Soerjono. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sztompka, Piotr. (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Media Grup